

KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN MUSIK *BETTONG* DALAM RITUAL ADAT *TENU WAE NUZAN* DI KAMPUNG PANDANG MATA KELURAHAN LEMPANG PAJI KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Kanzul Fikri¹⁾, Florentianus Dopo²⁾, Alpius Ras^{3)1,2,3}

**Program Studi Pendidikan Musik
STKIP Citra Bakti**

¹⁾dopoflorentianus@gmail.com, ²⁾kanzulfikri@gmail.com, ³⁾alpiusras@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bentuk Pertunjukan musik *bettong*, 2) fungsi pertunjukan musik *bettong*. Penelitian ini berlokasi di kampung Pandang Mata, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa, dalam upacara pertunjukan musik *bettong* memiliki beberapa tahapan ritual yaitu: *pasok pangin*, *kebut kazu*, *wara-wara tew*, dan penyajian musik *bettong*. Dalam pertunjukannya ditemukan beberapa formasi para pemain, cara memegang alat musik, dan cara memainkannya. Fungsi pertunjukan musik *bettong* dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu penghubung antara manusia dan roh nenek moyang. Musik *bettong* juga mempunyai fungsi tambahan yaitu sebagai penghibur individu dan masyarakat pada umumnya.

Abstract

This study aims to find out: 1) form of *bettong* music performance, 2) function of *bettong* music performance. This research is located in Pandang Mata, using descriptive qualitative method. Data collection is done using interview and observation techniques. The research instruments used interviews and observational observations. Data analysis techniques are carried out using miles and huberman models namely data collection, data presentation, data reduction and conclusion drawing. The results of the research obtained that, in the ceremony of *bettong* music performance has several stages of rituals, namely: *pangin supply*, *kebut kazu*, *wara-wara tew*, and the presentation of *bettong* music. In the performances are found several formations of the players, how to hold an instrument, and how to play it. The function of *bettong* music performances in people's lives as one of the liaisons between humans and the spirits of ancestors. *Bettong* music also has an additional function as an entertainer for individuals and society in general.

Sejarah Artikel

Diterima: 27-02-2021
Direview: 20-05-2021
Disetujui: 25-07-2021

Kata Kunci

kajian bentuk dan fungsi pertunjukan, musik *bettong*, upacara *tenu wae nuzan*

Article History

Received: 27-02-2021
Reviewed: 20-05-2021
Published: 25-07-2021

Key Words

study of the form and function of performances, *bettong* music, ceremony *tenu wae nuzan*

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil pemikiran manusia selalu berkembang khususnya tentang tradisi dan kesenian yang tumbuh memberikan esensi positif terhadap kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan musik tradisional adalah sebuah musik yang hidup dalam masyarakat dan disebut musik budaya secara turun temurun sehingga dipertahankan sebagai sarana hiburan. Musik tradisional setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, sehingga proses penyajian musiknya pun berbeda. Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa serta mengandung unsur-unsur musik yang menghasilkan bunyi yang selaras. Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi-bunyian dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988: 1).

Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Ayu Sarifah Indriyanto 2018). Bentuk adalah apa yang ditampilkan secara langsung dan kita persepsikan. *Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk sering kali dipergunakan untuk menggambarkan struktur sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkordinasi, unsur-unsur dan bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan struktur dalam maupun luar serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh.* Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktor-faktor yang mendukungnya dan saling berkaitan satu sama lain yang dapat ditangkap oleh indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain, pengaturan penampilan suatu pesan tertentu, dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian musik. Adapun bentuk penyajian musik adalah secara ansambel. Menurut Syafiq (2003: 97), ansambel adalah permainan musik yang melibatkan beberapa jumlah pemain yang sejenis atau campuran. Ansambel berarti Istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyanyi dalam jumlah terbatas (Prier, 1996: 42), yang dimaksud adalah kumpulan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok kecil

yang dimainkan secara bersama-sama. Jadi, musik ansambel adalah bermain musik secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat musik tertentu.

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi-bunyian dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988: 1).

Alat musik merupakan suatu alat yang diciptakan untuk menghasilkan bunyi. Alat musik dapat dibedakan dari sumber bunyi dan cara memainkannya. Misalnya alat musik tiup, pukul dan sebagainya. Ansambel campuran ansambel berarti bersama, merupakan kelompok musik yang bermain bersama dengan jumlah penyanyi maupun pemain alat musik yang terbatas (Prier, 2011: 42). Dalam hal ini trio, quartet, maupun quintet termasuk dalam kelompok

Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat atau penonton.

Kata tradisional berasal dari bahasa latin "Tradio" yang berarti mewariskan (Angoro Kristanto 2013), sedangkan menurut Lindsay (1990: 41), kata tradisi berasal dari kata "adat" yang menunjukkan suatu kode tentang perilaku dan keyakinan yang diterima oleh dan diteruskan dalam suatu komunitas. Tradisi dapat diterjemahkan sebagai pewaris atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Pengertian tradisi disini meliputi semua segi kehidupan yang berpedoman kuat pada angkatan-angkatan sebelumnya, didalamnya terdapat satu ciri khusus yaitu berkiblat pada masa lalu. Hal tersebut menurut Humardani (Angoro Kristanto 2013), merupakan suatu proses sosial yang semua unsur diwariskan dari angkatan tua ke angkatan muda (estafet) generasi. Menurut Sedyawati (Angoro Kristanto 2013), arti kata yang paling dasar dari tradisi, yang berasal dari kata latin "traditium" adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisional dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan pola atau bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang meliputi segala pandangan hidup, kepercayaan, ajaran, upacara adat, kesenian yang semua bersifat turun temurun atau generasi ke generasi berikutnya (estafet). Menurut Soepomo (1992), hukum adat adalah hukum yang mengatur tingkah laku individu dalam hubungan satu sama lain. Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut upacara adat merupakan salah satu pesta rakyat yang menampilkan berbagai tradisi yang ada dan memiliki aturan yang berlaku dalam menjalankannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam supriyatun 2014), fungsi didefinisikan sebagai jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal. Secara umum kata fungsi berarti kegunaan dari sesuatu. Kata fungsi menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam hubungan tertentu. Kata fungsi dalam bahasa dipergunakan dalam pengertian yang berbeda-beda disesuaikan dengan konteksnya. Apa yang dimaksud fungsional bukan merupakan sesuatu yang lepas dari konteksnya, melainkan harus dipandang secara keseluruhan. Konsep fungsi erat hubungannya dengan sistem sosial yaitu kegunaan suatu hal bagi suatu masyarakat. Konsep fungsi menerangkan adanya hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu. Kedua, fungsi dalam pengertian korelasi antara satu hal dengan hal yang lainnya dalam satu integrasi (Spiro dalam Koentjaraningrat, 1985: 215).

Menurut Sujamto (1992: 98), kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan potensi dan aset yang diperlukan bagi pelaksanaan pembangunan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena pembangunan nasional itu adalah sama dengan pembangunan kebudayaan bangsa. Wadiyo (2008: 61), menyatakan bahwa kesenian dianggap sebagai sarana interaksi sosial. Dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu akan memiliki kelompok pendukung tertentu pula. Oleh karena kesenian yang lahir dalam masyarakat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat, menimbulkan bentuk, isi, dan fungsi seni yang berlainan satu sama lain.

Menurut Soedarsono, fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat sosial dibagi menjadi tiga yaitu: 1) berfungsi sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; 2) berfungsi sebagai hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; 3) berfungsi sebagai sarana presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.

Seni pertunjukan secara kontekstual berkaitan dengan berbagai bentuk kepentingan kehidupan budaya manusia, sehingga seni pertunjukan lebih cenderung bersifat multi fungsi. Kesenian yang dimiliki suatu lingkungan masyarakat tertentu memiliki fungsi dan manfaat tersendiri bagi masyarakat pendukungnya seperti halnya kesenian tradisional. Jazuli (1994: 60), menyatakan bahwa hakekat fungsi kesenian adalah sebagai sarana memberi hiburan, namun di dalam kesenian tradisional yang masih ada sekarang ini mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat pendukungnya.

Dari pengertian fungsi seni di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya fungsi seni tradisional sebagai fungsi individual yang berkaitan dengan kepuasan pribadi yaitu adanya kebebasan berekspresi bagi orang-orang yang terkait dalam pertunjukan kesenian tersebut. Kemudian fungsi sosial yaitu seni diciptakan

untu kepentingan masyarakat, sebagai alat untuk saling mengenal atau saling berhubungan antar masyarakat di dalam maupun di luar desa, selain itu secara sosial dapat berfungsi sebagai sarana upacara, interaksi sosial, ekonomi, hiburan dan identitas kelompok. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji fungsi melalui sudut pandang menurut Soedarsono, fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat dibagi menjadi tiga yaitu: 1) berfungsi sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata, 2) berfungsi sebagai hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, 3) berfungsi sebagai sarana presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Teknik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai cara membuat sesuatu, cara yang terkait dalam sebuah karya seni. Menurut Banoe (2003: 409), teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya. Dapat disimpulkan, teknik dalam musik berarti cara melakukan atau memainkan suatu karya seni dengan baik dan benar. Permainan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002: 41), mengandung arti suatu pertunjukan dan tontonan. Dalam hal ini, permainan dapat diartikan sebagai perwujudan suatu pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari mulai pertunjukan sampai akhir pertunjukan.

Bettong adalah salah satu alat musik yang berada di daerah Lempang Paji yang dalam bahasa Indonesia disebut bambu. *Bettong* merupakan alat musik yang digolongkan ke dalam jenis ansabel perkusi. *Bettong* digunakan dalam upacara minta air hujan (*tenu wae' nuzan*), kepada Tuhan Allah melalui perantara leluhur agar memberikan air hujan yang cukup sehingga memperoleh hasil panen yang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara bulan sepuluh 2019 dengan bapak Sius Solang dan bapak Gaba Panggal dijelaskan bahwa pada saat ini musik *bettong* mengalami kemerosotan. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat para kaum muda untuk ikut terlibat dalam penyajiannya sehingga bentuk penyajiannya dan fungsinya pertunjukan tidak begitu sakral dan seasli dulu, sehingga menggeser bentuk dan fungsi *bettong* yang sebenarnya. Adapun masalah lain yaitu masuknya budaya luar sehingga masyarakat lebih khusus kaum muda ikut terpengaruh. Dengan demikian peran masyarakat dan tokoh adat setempat untuk tetap melestarikan upacara ini agar tidak punah dan luntur.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan *Bettong* Dalam Upacara Ritual *Tenu Wae' Nuzan* Di Kelurahan Lempang Paji Kampung Pandang Mata Kabupaten Manggarai Timur." Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk dan fungsi pertunjukan musik *bettong* dalam ritual adat *tenu wae' nuzan* di Kelurahan Lempang Paji Kampung Pandang Mata Kabupaten Manggarai Timur..

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat membawa perubahan baru tentang pengembangan musik *bettong* dalam ritual adat *tenu wae' nuzan* di wilayah Manggarai Timur Kelurahan Lempang Paji. Menambah pengetahuan dan memahami kegunaan alat musik *Bettong* dalam hal melestarikan budayanya sendiri dan menjadi referensi bagi guru seni budaya dalam menyusun materi seni budaya, menghasilkan dokumen tertulis tentang fungsi alat musik *bettong* dalam upacara adat *tenu wae' nuzan* masyarakat Manggarai Timur. Mengetahui bagaimana peranan alat musik *bettong* dalam acara ritual adat *tenu wae' nuzan* masyarakat Manggarai di Lempang Paji dan Sebagai sumber pengetahuan umum bagi masyarakat Manggarai Timur tentang fungsi alat musik *bettong*

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Manggarai Timur Kelurahan Lempang Paji Kampung Pandang Mata yang berlangsung pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli. Pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2005: 62).

Langkah awal yang dilakukan penulis yaitu membuat instrumen penelitian atau daftar pertanyaan yang terstruktur sebagai bahan dasar sebelum turun di tempat lokasi penelitian yakni: kelurahan lempang paji kampung pandang mata langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah 1) Wawancara. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan berkaitan dengan kajian bentuk dan fungsi Pertunjukan alat musik bambu dalam acara ritual adat di Manggarai Timur Kelurahan Lempang Paji Kampung Pandang Mata. Menurut moleong (2010), mengatakan bahwa teknik wawancara merupakan percakapan yang dibuat dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, adapun teknik wawancara yang dipakai yang menggunakan petunjuk umum. Peneliti sebagai pewawancara harus membuat beberapa kerangka dan garis besar dari pokok pertanyaan yakni kajian bentuk pertunjukan musik *bettong* dalam upacara *tenu waenuzan* di kelurahan Lempang Paji Kampung Pandang Mata. 2) Dokumentasi, Menurut Suharsimi Arikunto (2010), pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan berlandaskan pada pedoman dokumentasi yang didalamnya memuat garis besar atau pokok-pokok yang ingin diteliti dengan menganalisis dokumen yang sudah ada di kampung Pandang Mata.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan : 1) Panduan Wawancara panduan wawancara digunakan agar pada saat peneliti mengambil data sesuai dengan apa yang dimaksudkan dengan tujuan yang akan dicapai. 2) Alat rekam,

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan handphone untuk mendokumentasi semua hasil wawancara dengan narasumber.

Dalam penelitian kualitatif pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data antara lain : Triangulasi(sumber dan trigulasi data) teknik analisis data digunakan dalam penelitian melalui tahapan sebagai berikut pengumpulan data reduksi data display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari sisi budaya masyarakat lempang Paji Kampung Pandang Mata menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur. Hal ini ditinjau dari berbagai macam kegiatan kehidupan masyarakat yang selalu melibatkan ritual-ritual adat. Adapun aspek-aspek budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat kelurahan Lembang Paji yaitu *ziu ghan embo nusi*.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber dijelaskan bahwa dalam komposisi alat musik *bettong* ada sekian banyak yaitu mulai dari bentuk alat musik, pukulan ritmiknya, syair beserta notasinya, tempo, ekspresi dan dinamika. Alat musik *bettong* dibagi atas dua jenis yaitu yang kecil namanya *anak'n* (mengatur tempo atau intro) dan yang besar namanya *enden* (bass). Kedua alat musik ini mempunyai fungsi yang berbeda serta pukulan dari keduanya juga berbeda. Bentuk komposisi alat musik *bettong* dapat diklasifikasikan dalam bentuk ansambel sejenis karena menggunakan dua instrumen yang sama. Penyaji musik *bettong* berjumlah dua puluh orang yang mempunyai perannya masing-masing. Ada dua macam bentuk alat musik *bettong* yaitu *bettong enden* dan *bettong anakn*.



Lagu yang dinyayikan dalam upacara ini menggunakan lagu khas daerah rembong yang menceritakan kehidupan yang penuh dengan segala peristiwa sedih maupun senang. Contoh salah satu syair *bettong* dan notasi syair adalah sebagai berikut: Syair : *Lau leda ya o. gerak Lau leda pandu Landang Sar Pandu landang*

Pandu landang ya oo sar pandu landang lau leda gerak lau ledang.

Alah(cako) : oww ...weong ko weleng Padut lau watu eww wuan tema zua. Menurut penjelasan bapak Gaba Panggal arti syair diatas merupakan: menceritakan keadaan di suatu kampung yang penuh dengan kegembiraan dan memiliki terang kehidupan bagi masyarakat setempat.





Posisi Memegang Stick dan Teknik Pukulan L dan R

L : Dimainkan menggunakan tangan kiri

R : Dimainkan menggunakan tangan kanan

Penyajian musik *betong* yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah penyajian dalam konteks upacara *tenu wae nuzan* di kampung Pandang Mata. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Solang dan bapak Gaba dikatakan bahwa, bentuk penyajian musik *bettong* di Kampung Pandang Mata melewati beberapa tahap. Tahap pertama adalah *Loang pasok pangin*. Pada tahap ini, seluruh *anak Uma* atau pemilik kebun berkumpul bersama untuk menanam jagung dilahan pertanian warga setempat.

Tahap kedua yaitu upacara *kebut kazu*. Upacara ini dilakukan oleh para ketua adat, yang bertujuan untuk mengusir segala kejahatan. Kemudian tahap yang ketiga yaitu *wara-wara tew*. Upacara ini merupakan acara pencemburan air keatas langit oleh ketua adat sambil berteriak *wara-wara tew*. Upacara ini bertujuan untuk meminta segala kebaikan. Kemudian pada malam hari penyajian musik *bettong* di laksanakan di tengah kampung.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa proses penyajian musik *bettong* diawali dengan *Kepok io*. *Kepok io* merupakan suatu ungkapan selamat datang kepada para leluhur agar selalu menyertai selama upacara berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan upacara yang kedua yaitu menyembeli seekor ayam putih.

Menurut penjelasan bapak Panggal dan Solang pemilihan ayam putih sebagai sarana ritual melambangkan hati yang tulus Sekitar Pukul 08: 00 malam penyajian musik *bettong* mulai dilaksanakan. Sebelum memulai pertunjukan tersebut, para tetua adat membunyikan *gong* sebanyak tiga kali, sebagai tanda pertunjukan musik *bettong* akan segera dimulai.



Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian merujuk pada perunjukan musik *bettong* pada upacara *tenu waenuzan*. Dalam upacara *tenu wae nuzan* pakayan yang digunnakan sangat resmi.

Kaum laki-laki menggunakan *pesapu*, baju putih, dan kain adat *rembong*, sedangkan kaum parampuan menggunakan selendang, kebaya, dan kain adat *rembong*.



Busana yang Digunakan Dalam Upacara *bettong*. Tempat pertunjukan musik *bettong* dilakukan didalam kampung pandang mata yang diadakan setiap bulan sepuluh. Pertunjukan ini tidak dilaksanakan disembarangan tempat karena menurut kepercayaan masyarakat setempat pertunjukan musik *bettong* sifatnya sakral.

Menurut penjelasan dengan bapak Solang dan Panggal selaku ketua adat mengatakan bahwa, dalam mementaskan upacara *bettong tenu wae nuzan*, formasi para penyaji dibentuk kedalam kelompok bundaran. Para penyaji musik yang diambil dalam permainan musik *bettong* pada malam itu juga merupakan, bukan orang-orang yang sudah dipersiapkan secara khusus untuk tampil, akan tetapi mereka yang datang dari kampung tetangga yang ikut meramaikan upacara tersebut.



Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dijelaskan bahwa, posisi tangan kiri dan tangan kanan mempunyai peranan yang sama yaitu, memegang kayu atau stick sebagai alat untuk memukul *bettong*. Berdasarkan hasil

wawancara dengan bapak Sius Solang sebagai nara sumber menjelaskan bahwa „*bettong*’ memiliki fungsi tersendiri yaitu sebagai penghubung antara manusia dan para leluhur, karena penyajian musik *bettong* sangat sacral. Musik *bettong* tidak dilaksanakan diberbagai tempat karena hanya bisa dilaksanakan didalam kampung. Apabila ada orang yang sengaja membunyikan musik *bettong* tidak pada tempatnya dapat dikenakan sanksi adat yang berlaku di daerah setempat. Ada beberapa fungsi tambahan dari penyajian musik *bettong* yaitu untuk kesenangan individu dimana musik ini sebagai salah satu hiburan yang berkaitan dengan kepuasan pribadi, kebebasan berekspresi bagi orang-orang yang terkait dalam pertunjukan kesenian tersebut. Musik *bettong* juga berfungsi sebagai sarana presentasi keindahan yang pertunjukannya dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Kemudian fungsi sosial yaitu pertunjukan musik *bettong* diciptakan untuk kepentingan masyarakat, sebagai alat untuk saling mengenal atausaling berhubungan antara masyarakat di dalam maupun di luar desa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono, yang membagi fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat menjadi tiga bagian yaitu: 1) berfungsi sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah roh nenek moyang yang tak kasat mata, 2) berfungsi sebagai hiburan pribadi yang dirasakan oleh pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, 3) berfungsi sebagai sarana presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Kemudian pendapat Koentjaraningrat yang mendefinisikan fungsi sebagai suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat diatas maka musik *bettong* mengandung ketiga fungsi yang dikemukakan oleh Soedarsono yakni: 1) Musik *Bettong* Berfungsi Sebagai Sarana Ritual Yang Penikmatnya Adalah Para Roh Nenek Moyang.

Adanya ritual adat *tenu wae nuzan* (meminta air hujan) secara tidak langsung dapat membangun komunikasi antara masyarakat Pandang Mata dengan roh para leluhur. Sehingga masyarakat tidak meninggalkan atau melupakan budaya setempat seperti musik *bettong* yang pada bentuk penyajian, menyajikan salah satu upacara *tenu wae nuzan* dengan melakukan ritual adat *wara-wara tew* (membuang air keatas langit oleh ketua adat) sebagai simbol meminta kebaikan dari para leluhur untuk memberikan air hujan. 2) Musik *Bettong* Berfungsi sebagai Hiburan Individu yang Penikmatnya adalah Pribadi-Pribadi yang Melibatkan Diri dalam Pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Gaba Panggal dan bapak Sius Solang menjelaskan bahwa permainan alat musik *Bettong* selain digunakan sebagai sarana untuk meminta air hujan dari para leluhur juga dapat digunakan sebagai sarana hiburan bagi yang memainkannya.

Musik Bettong Berfungsi Sebagai Sarana Presentasi Estetis Yang Pertunjukannya Harus Disajikan Kepada Penonton. Selain kedua fungsi diatas, permainan alat musik *bettong* juga merupakan seni pertunjukan yang jika dilihat dari segi keindahan, permainan alat musik *bettong* memiliki bentuk permainan dengan pola ritmis yang teratur atau tidak berubah-ubah. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya karena ketika dipadukan antara pukulan *bettong enden*, *anakn* dan perpaduan sair lagu yang dibawakan para penyaji sehingga menghasilkan bunyi yang terdengar merdu bagi masyarakat Pandang Mata, maupun masyarakat dari luar yang ikut untuk menyaksikannya.

Pertunjukan musik *bettong* diciptakan untuk kepentingan masyarakat, sebagai alat untuk saling mengenal atau saling berinteraksi antara masyarakat di dalam kampung maupun di luar desa. Dimana ketika pertunjukan musik *bettong* dilaksanakan maka semua masyarakat yang dari luar kampung ikut serta untuk datang berpartisipasi. Hal ini pertunjukan musik *bettong* memiliki fungsi sosial yang dapat menjalin erat tali persaudaraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, Pertunjukan musik *bettong* merupakan sebuah ritual yang hidup dan berkembang di Kelurahan Lempang Paji, Kecamatan Elar Selatan, Kabupaten Manggarai Timur, Kampung Pandang Mata. Ada beberapa unsur yang melekat yaitu pertunjukan musik *bettong* sebagai sarana ritual adat. Masyarakat setempat meyakini bahwa, keberadaan musik *bettong* sebagai sebuah sarana komunikasi anantara manusia dan para leluhur. Jika dilihat dari jenis pertunjukannya musik *bettong* digolongkan kedalam jenis ansabel perkusi dan musik *bettong* juga tergolong kedalam arganologi idiofon.

Fungsi musik *bettong* dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu penghubung anantara roh nenek moyang. Pertunjukan musik *bettong* juga mempunyai fungsi tambahan yaitu sebagai penghibur individu, dan masyarakat pada umumnya. Dari beberapa fungsi diatas keberadaan musik *bettong* sangat penting bagi masyarakat Lempang Paji khususnya di kampung pandang mata.

Saran

1) Bagi Masyarakat Lempang Paji

Masyarakat Lempang Paji perlu mempertahankan pertunjukan musik *bettong* harus terus dipertahankan kekhasannya agar budayah rembong tetap ada dan terus diwariskan pada generasi-generasi penerus.

2) Bagi generasi muda

Generasi muda perlu mengetahui susunan pementasan musik *bettong* diwajibkan mengikutinya dari awal sampai tuntas agar keberadaan musik *bettong* selalu eksis dan terus diwariskan dan selalu dipertahankan..

DAFTAR PUSTAKA

- Bartawijaja, T W. 1988. *Upacara perkawinan adat jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bastomi, S. 1994. *Apresiasi kesenian tradisional*. IKIP Semarang: Pres. Artikel Ilmiah.
- Burhan, N. 2007. *Teori pengkajian viksi*. Gajah Mada. Yogyakarta: artikel ilmiah
- Hasman, B. 2012. *Eksistensi musik bambu Bas dalam kehidupan Masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang (Doctoral dissertation, FSD)*.
- Indriyanto, S A. 2018. *Kajian Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa Di Kota Purwokerto* Universitas Negeri Semarang : artikel ilmiah Dipublikasikan Juli 2018
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Penerbit Depdikbud.
- Juzuli. 1994 *Telaah teoritis seni tari* . Semarang : IKIP Pres.
- Langger, suzane K. 1988. *Problems Of Art, Terjemahan F.X Widaryanto*, Bandung : Akademik seni Tari.
- Moleong, J L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isono, M. 2013. *Bentuk pertunjukan musik, kasidah modern*. Semarang: Universitas Negeri Gunung Pati.
- Nofitri, M. 2015. *Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar*. Padangpanjang: Istitut seni indonesia
- Albanun, M T. 2016. *Bentuk Penyajian Pertunjukan Dan Fungsi Kesenian Dengklung Duku Morgosari Desa Toso Kecamatan Bendar Kabupaten Bajang fakultas bahasa dan seni unifersitas negri semarang*.
- Simon, R. 2015. Transformasi nilai kebersamaan dalam musik Songa Sumedang. Jurnal Ilmiah.
- Soekarto, 1996. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: raja Grand findow Persada.
- Subhan, S. 2013. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Jurnal Ilmiah Seni Musik.
- Syafid, M. 2003. *Ensiklopedia Musik klasik*. Yogyakarta: Adicitata.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Adicitata.
- Supriyantun, 2014 *Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Saiwanan Dalam Tradisi Mauludan didusun Jalo Sutra Desa Srimuliyo Kecamatan Diyanan Kabupaten Batul Yogyakarta Universitas Negeri*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan
- Sari, Y.2013. *Fungsi dan penyajian musik thillung di degaran jurug sawon bantul*. Universitas Negeri. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.